

I. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pekerja Rumah Tangga Anak

Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai bentuk kehidupan tersendiri yang berbeda dengan kehidupan orang dewasa. Mereka membutuhkan perlindungan serta terpenuhinya hak-hak dasar anak yang sudah seharusnya mereka dapatkan.

Hak dasar anak atas anak yang paling utama adalah:

1. Hak pangan dan hak sandang, mulai dari bayi mendapatkan ASI dan mendapatkan makanan yang memiliki kandungan gizi minimal tiga kali sehari serta mendapatkan pakaian yang sopan dan pantas.
2. Hak untuk mendapatkan tempat tinggal. Dengan adanya tempat tinggal, anak dapat terlindungi keselamatannya dari bahaya yang akan mengancam dirinya.
3. Hak mendapatkan pelayanan kesehatan. Setiap anak berhak mendapatkan prioritas dalam pelayanan kesehatan dan memperoleh standar pelayanan medis berupa imunisasi untuk mencegah dan rehabilitasi untuk pengobatan atau penyembuhan.
4. Hak mendapatkan pendidikan dan pengembangan diri. Orangtua harus memperhatikan keinginan, minat dan bakat anak dalam menentukan sekolah, apabila tidak diperhatikan sudah merupakan pelanggaran karena setiap anak berhak mengembangkan diri.

5. Hak untuk bermain, bersosialisasi, dan berkretifitas. Setiap anak berhak bermain, dan menikmati leisure time-nya karena dengan hal itu tidak hanya menyenangkan anak tetapi juga mengembangkan sosialisasi, kreativitas, dan potensinya.
6. Hak untuk berpartisipasi. Setiap anak berhak untuk memilih hal-hal yang disukainya dan aktivitas yang akan dilakukannya.

[\(<http://www.menegpp.go.id>\)](http://www.menegpp.go.id)

Selain itu juga UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menekankan bahwa anak memiliki hak-hak, yaitu:

1. Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial (pasal 9:1).
2. Hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul, bermain, berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri (pasal 11).
3. Selama dalam pengasuhan orangtua, wali atau pihak lain maupun yang bertanggungjawab atas perlakuan diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya (pasal 12).
4. Hak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi (pasal 16:1).
5. Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa, memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlakudan membela diri serta memperoleh

keadilan di depan pengadilan anak yang obyektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum (pasal 17:1).

Dari penjelasan akan hak-hak dasar anak, dapat dinyatakan bahwa dalam mengawali masa kehidupan anak, sudah seharusnya kehidupan mereka dilindungi oleh hak-hak dasar tersebut supaya mereka tidak diperlakukan secara sewenang-wenang oleh orang dewasa.

Anak-anak harus diberi kesempatan untuk memandang dunia dengan mata berbinar, dengan keceriaan, hidup aman dan tentram di bawah perlindungan dipupuk daya kreatifitasnya, dikembangkan daya imajinasinya dan dibimbing membangun masa depannya.

Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak terjadi suatu fakta bahwa masa kecil dan bahkan masa depan mereka yang sudah seharusnya menjadi hak mereka, terenggut karena pihak-pihak tertentu atau karena kondisi lingkungannya. Masa kecil mereka pada akhirnya harus diisi dengan berkerja, dimana seharusnya masa kecil dipakai untuk bermain bukan untuk bekerja. Salah satu jenis pekerjaan yang biasanya digeluti anak adalah bekerja sebagai pekerja rumah tangga.

Secara garis besar, Pekerja Rumah Tangga (PRT) menurut Rancangan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Versi Jaringan Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (JPPRT) dalam Jurnal Perempuan (2005:94) diartikan sebagai orang yang bekerja pada seseorang atau beberapa orang dalam rumah tangga untuk melakukan pekerjaan kerumahtanggaan dengan memperoleh upah. Begitupun dengan Pemerintah DKI Jakarta, menggunakan definisi yang sama persis dimana PRTA

diartikan sebagai orang yang termasuk anggota keluarga yang bekerja pada seseorang atau beberapa orang dalam rumah tangga untuk melakukan pekerjaan kerumahtanggaan dengan memperoleh upah.

Berdasarkan definisi diatas, dapat digambarkan bahwa terdapat 4 elemen pokok yang terdapat dalam pengertian pekerja rumah tangga yaitu (1) orang yang bekerja, dalam hal ini adalah PRT, (2) orang yang memperkerjakan atau yang kemudian disebut sebagai majikan, (3) melakukan pekerjaan kerumahtanggaan, (4) mendapatkan upah.

Sedangkan Pengertian Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA) yang dikutip langsung Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Tahun 2006 (<http://209.85.175.132/search?q=cache>), adalah bentuk pekerjaan di rumah tangga yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 18 tahun yang melakukan pekerjaan rumah tangga bagi orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan gaji. Biasanya mereka direkrut melalui Jalur Informal (seperti melalui agen atau calo-calo dengan menawarkan pekerjaan di desa-desa).

Begitupun dalam situs <http://www.lbh.apik.or.id>, mendefinisikan pekerja rumah tangga anak yaitu setiap laki-laki dan perempuan yang umurnya di bawah 18 tahun masih disebut anak atau belum dewasa dan bekerja di dalam wilayah rumah tangga tertentu dengan imbalan upah atau bentuk lainnya.

Dari kedua definisi diatas terdapat kesamaan bahwa usia anak yang di maksud dalam pekerja rumah tangga anak adalah untuk mendapatkan upah atau gaji.

Pekerja rumah tangga juga dikenal dengan istilah pembantu. Sebagaimana yang disusun oleh PRT pada pertemuan nasional tentang perlindungan PRT yang

diselenggarakan oleh komnas perempuan pada tahun 2002, menyebutkan bahwa pembantu yaitu orang yang bekerja di rumah tangga untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangga seperti mencuci, mengasuh anak, memasak dan membersihkan rumah.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1990:79), pembantu merupakan orang yang membantu bekerja; penolong. Dengan kata lain mereka bekerja di lingkungan rumah tangga seseorang yang membutuhkan mereka atau lebih dikenal dengan majikan yaitu orang yang memberikan pekerjaan.

Selanjutnya, Bellamy dalam Ananta (2004:104), mengungkapkan bahwa pekerja rumah tangga anak adalah salah satu bagian dari jenis pekerjaan anak dimana pekerjaan tersebut banyak terdapat di daerah perkotaan dan merupakan jenis pekerjaan yang sulit untuk dideteksi.

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pekerjaan rumah tangga anak adalah seorang anak yang usianya di bawah 18 tahun baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan kegiatan pekerjaan rumah tangga (seperti mencuci, memasak, mengasuh anak, dan membersihkan rumah) dengan tujuan mendapatkan penghasilan berupa upah atau gaji.

B. Konsep Pendidikan dan Tingkat Pendidikan

1. Definisi Pendidikan

Secara sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Seiring dengan perkembangannya, Hasbullah (1999:1) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa. Maksudnya, dengan pendidikan dapat menjadikan seseorang agar mampu bertanggungjawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis dan sosiologis.

Ki Hajar Dewantara dalam Hasbullah (1999:4), juga mendefinisikan pendidikan sebagai suatu tuntutan di dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yang menuntun segala kekuatan yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut Prof Dr John Dewey, Pendidikan adalah suatu proses pengalaman karena kehidupan adalah pertumbuhan. Pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.

Menurut Prof H Mahmud Yunus, Pendidikan adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan si anak kepada tujuannya yang paling tinggi, agar si anak hidup bahagia serta seluruh apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Menurut Prof Herman H Horn, Pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian

lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar intelektual emosional dan kemauan dari manusia

Menurut M.J Langeveld , Pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak dan merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 1991, Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

Menurut Wikipedia, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Secara Umum, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat.

Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Proses pendidikan melalui kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan dan dilaksanakan dengan upaya menumbuhkan dan mengembangkan watak atau kepribadian bangsa serta mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan baik dalam bidang ekonomi, sosial politik dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya menurut H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991), lembaga pendidikan dibagi dalam tiga kelompok:

1. Pendidikan formal, yaitu lembaga yang diadakan di sekolah/tempat tertentu secara teratur dan sistematis, mempunyai jenjang dan dalam ukuran waktu tertentu serta berlangsung mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT), berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Pada umumnya lembaga formal ialah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan yang paling mudah membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.
2. Pendidikan non formal atau lembaga pendidikan luar sekolah (PLS), ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana di luar sekolah.
3. Pendidikan informal, berlangsung di tengah-tengah keluarga namun bisa juga berlangsung di lingkungan sekitar keluarga tertentu, perusahaan, pasar, terminal, dan lain-lain yang berlangsung setiap hari tanpa ada batasan waktu.

Dari beberapa definisi diatas, terdapat perbedaan secara redaksional namun memiliki kesamaan unsur di dalamnya yaitu adanya proses bimbingan dan tuntunan terhadap anak atau peserta didik agar dapat berguna bagi dirinya sendiri atau lingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak atau peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas maka dalam penelitian ini, penelitian lebih memfokuskan pada pendidikan formal karena pendidikan formal mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Pendidikan juga menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dalam menghadapi perubahan di lingkungan sekitarnya terutama di lingkungan kerja.

Dengan pendidikan yang tinggi, besar harapan seseorang untuk memperoleh pekerjaan serta jabatan yang lebih baik dan dapat merubah status seseorang. Bila dihubungkan dengan penelitian ini, pekerja rumah tangga anak memiliki keterbatasan untuk melaksanakan pendidikan formal sehingga mereka harus mengalami putus sekolah atau ada yang sama sekali tidak pernah merasakan bersekolah.

Dengan adanya pendidikan yang rendah maka mereka akan tetap berada pada status yang sama dan meskipun sudah bekerja hanya mampu menghasilkan gaji yang kecil.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Menurut Hasbullah (2005) tingkat pendidikan terdiri atas:

1. Pendidikan Dasar, terdiri dari: Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah dan SMP/ MTs.
2. Pendidikan Menengah, terdiri dari: SMA/ MA dan SMK/ MAK
3. Pendidikan Tinggi, terdiri dari: Akademi, Institut, Sekolah Tinggi, dan Universitas.

Menurut Tirtarahardja (2005), tingkat pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran (UU RI No. 2 Tahun 1989 Bab I, Pasal 1 Ayat 5).

Jalur pendidikan sekolah dilaksanakan secara berjenjang yang terdiri atas jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sebagai persiapan untuk memasuki pendidikan dasar diselenggarakan kelompok belajar yang disebut pendidikan prasekolah (UU RI No. 2 Tahun 1989 Bab V, Pasal 2). Pendidikan prasekolah belum termasuk jenjang pendidikan formal, tetapi baru merupakan

kelompok sepermainan yang menjembatani anak antara kehidupannya dalam keluarga dengan sekolah.

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan dasar. Disamping itu, juga berfungsi mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Terdiri dari Sekolah Dasar (SD), MTS.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. Terdiri dari pendidikan menengah umum, kejuruan, luar biasa, kedinasan dan keagamaan.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Terdiri dari: Akademi, Institut, Sekolah Tinggi, dan Universitas.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu tahap pendidikan yang berkelanjutan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Tingkat pendidikan sekolah dilaksanakan secara berjenjang yang terdiri atas tingkat pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah dan SMP/ MTs, pendidikan menengah yaitu SMA/ MA dan SMK/ MAK, dan pendidikan tinggi yaitu Akademi, Institut, Sekolah Tinggi, dan Universitas.

C. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidikan Pekerja Rumah Tangga Anak

Faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan pekerja rumah tangga anak dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Menurut Mar'at (1982), faktor internal adalah hasil dari penerimaan persepsi dan keputusan tindakan yang akan dilakukan oleh manusia yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, sehingga keputusan tindakan itu berdasarkan pemahaman pribadinya mengenai suatu hal. Faktor internal dalam penelitian ini mencakup kemauan untuk sekolah, persepsi mengenai pendidikan.

a. Kemauan untuk Sekolah

kemauan merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia. Dengan kemauan, manusia dapat berusaha aktif untuk melaksanakan pemenuhan kebutuhan untuk hidupnya.

“Dalam buku Psikologi Umum karya Abu Ahmadi tahun 1998”, kemauan diartikan sebagai dorongan dari dalam yang sadar, berdasar pertimbangan pikir dan perasaan serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup pribadinya.

Selain itu, kemauan dapat dilihat dari (1) dorongan dari dalam yang dimiliki oleh manusia karena kemauan merupakan dorongan yang disadari dan dipertimbangkan, (2) kemauan mendorong timbulnya gerak aktivitas kearah tercapainya suatu tujuan, (3) kemauan didasarkan atas berbagai pertimbangan baik pertimbangan akal maupun pertimbangan perasaan, (4) kemauan juga didasarkan atas pertimbangan seluruh pribadi yang dapat memberikan pertimbangan pengaruh, (5) kemauan mendorong seseorang bersifat aktif atau giat untuk melakukan aktivitas agar tujuan tercapai. Jadi kemauan merupakan suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang timbul dari pertimbangan perasaan dan pikiran sehingga membentuk suatu aktivitas agar dapat tercapainya suatu tujuan.

Dalam penelitian ini, kemauan yang terdapat dalam diri sangat mempengaruhi tindakan anak karena dengan kemauan dapat memotivasi mereka untuk berusaha mendapatkan dan mengikuti pendidikan dimana mereka menganggap pendidikan merupakan suatu kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut mereka akan

berusaha meskipun dengan cara bekerja agar mereka dapat membiayai pendidikan tersebut.

Sedangkan tidak adanya kemauan dalam diri anak dapat menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan pendidikan seperti bersekolah. Untuk mengisi keseharian mereka biasanya dengan bekerja dan bila seseorang anak yang telah bekerja dan merasa sudah mampu untuk menghasilkan uang meskipun hasilnya sedikit dikarenakan keterbatasan pendidikan, memiliki kecenderungan tidak memiliki kemauan untuk bersekolah. Karena dengan bekerja mereka akan mendapatkan penghasilan yang dapat berguna untuk membiayai hidupnya sendiri bahkan membantu perekonomian orangtuanya.

b. Persepsi Mengenai Pendidikan

Menurut Mar'at (1982:22) sebagaimana yang dikutip Umi Salamah (2004:7) dalam skripsi "Persepsi Nasabah terhadap Asuransi Jiwa" menafsirkan bahwa persepsi merupakan pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisinya, persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, proses belajar cakrawala, dan pengetahuan.

Selanjutnya, Jack Plano dalam Mar'at (1982:148) mengatakan bahwa persepsi mencakup dua proses kerja yang saling berkaitan, pertama melihat kesan melalui penglihatan sentuhan dan inderawi lainnya dan yang kedua menafsirkan atau menetapkan arti atas pesan-pesan inderawi dengan struktur pengertian yang relevan. Jadi persepsi setiap individu dalam menilai suatu hal yang berbeda-beda tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Maar'at ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Pengetahuan, yaitu kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera yang berbeda sekali dengan kepercayaan, tahayul dan penerangan-penerangan yang keliru.
2. Pengalaman, suatu keadaan atau aktivitas yang pernah dilewati dalam hidupnya yang jadi pengalaman, pelajaran serta dapat mempengaruhi hidupnya.
3. Cakrawala, merupakan pandangan yang memiliki wawasan mengenai objek.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa persepsi adalah pandangan yang merupakan penafsiran atas suatu objek tertentu yang timbul sebagai akibat dari adanya proses seseorang untuk mengetahui suatu objek melalui panca inderanya yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan cakrawala berpikir seseorang.

Bila ditinjau dalam penelitian ini, maka persepsi tentang pendidikan dapat diartikan sebagai pandangan seseorang (PRTA) terhadap pendidikan yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan cakrawala berpikir sehingga akan mempengaruhi sikap seseorang untuk menerima (melaksanakan pendidikan dengan cara sekolah) atau menolak (tidak bersekolah).

Menurut Jalaluddin Rahmat (2003:51) mengemukakan pendapatnya bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama.

Hal ini Menurut Krech dkk, karena setiap individu dalam menghayati atau mengamati sesuatu obyek sesuai dengan berbagai faktor yang determinan yang berkaitan dengan individu tersebut. Ada empat faktor determinan yang berkaitan dengan persepsi seseorang individu yaitu, lingkungan fisik dan sosial, struktural jasmaniah,kebutuhan dan tujuan hidup, pengalaman masa lampau.

Menurut Desideranto dalam Psikologi Komunikasi Jalaluddin Rahmat(2003 : 16) persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu.

Menurut Muhyadi (1991:233) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses stimulus dari lingkungannya dan kemudian mengorganisasikan serta menafsirkan atau suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan atau ungkapan indranya agar memilih makna dalam konteks lingkungannya.

Menurut Sarwono (1993:238) mengartikan persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk menilai keangkuhan pendapatnya sendiri dan kekuatan dari kemampuan-kemampuannya sendiri dalam hubungannya dengan pendapat-pendapat dan kemampuan orang lain.

Menurut Bimo Walgito (2002:54) Pengertian persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrated dalam diri individu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan.

Hal tersebut dibarengi adanya pernyataan populer bahwa “manusia adalah korban kebiasaan“ karena 90 % dari pengalaman sensoris merupakan hal yang sehari-hari dipersepsi dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ulang. Sehingga mempersepsi situasi sekarang tidak lepas dari adanya stimulus terdahulu.

Berbagai batasan tentang persepsi di atas, dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah sebagai proses mental pada individu dalam usahanya mengenal sesuatu yang meliputi aktifitas mengolah suatu stimulus yang ditangkap indera dari suatu obyek, sehingga didapat pengertian dan pemahaman tentang stimulus tersebut. Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri individu disaat ia menerima stimulus dari lingkungannya. (<http://www.scribd.com/doc/34329974/7/Pengertian-Persepsi>)

2. Faktor Eksternal

Menurut Hadi Prayitno (1987) , faktor eksternal adalah faktor diluar diri manusia yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan-pilihannya. Faktor eksternal didalam penelitian ini ada beberapa hal yaitu:

a. Kemiskinan

Definisi kemiskinan telah banyak dikemukakan oleh pakar dan lembaga yang terkait dengan permasalahan kemiskinan. Specker (1993) mengatakan bahwa kemiskinan mencakup (1) kekurangan fasilitas fisik bagi kehidupan yang normal, (2) gangguan dan tingginya risiko kesehatan, (3) risiko keamanan dan kerawanan kehidupan sosial ekonomi dan lingkungannya, (4) kekurangan pendapatan yang mengakibatkan tidak bisa hidup layak, dan (5) kekurangan dalam kehidupan sosial yang dapat ditunjukkan oleh ketersisihan sosial, ketersisihan dalam proses politik, dan kualitas pendidik yang rendah.

Konferensi Dunia untuk Pembangunan Sosial telah mendefinisikan kemiskinan sebagai berikut: Kemiskinan memiliki wujud yang majemuk, termasuk rendahnya tingkat pendapatan dan sumber daya produktif yang menjamin kehidupan berkesinambungan; kelaparan dan kekurangan gizi; rendahnya tingkat kesehatan; keterbatasan dan kurangnya akses kepada pendidikan dan layanan-layanan pokok lainnya, kondisi tak wajar dan kematian akibat penyakit yang terus meningkat; kehidupan bergelandang dan tempat tinggal yang tidak memadai; lingkungan yang tidak aman; serta diskriminasi dan keterasingan sosial. Kemiskinan juga dicirikan oleh rendahnya tingkat partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dalam kehidupan sipil, sosial dan budaya.

Maxwell (2007) menggunakan istilah kemiskinan untuk menggambarkan keterbatasan pendapatan dan konsumsi, keterbelakangan derajat dan martabat manusia, ketersingkiran sosial, keadaan yang menderita karena sakit, kurangnya kemampuan dan ketidakberfungsian fisik untuk bekerja, kerentanan (dalam

menghadapi perubahan politik dan ekonomi), tiadanya keberlanjutan sumber kehidupan, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar, dan adanya perampasan relatif (relative deprivation).

Poli (1993) menggambarkan kemiskinan sebagai keadaan; ketidakterjaminan pendapatan, kurangnya kualitas kebutuhan dasar, rendahnya kualitas perumahan dan aset-aset produktif; ketidakmampuan memelihara kesehatan yang baik, ketergantungan dan ketiadaan bantuan, adanya perilaku antisosial (anti-social behavior), kurangnya dukungan jaringan untuk mendapatkan kehidupan yang baik, kurangnya infrastruktur dan keterpencilan, serta ketidakmampuan dan keterpisahan.

Bappenas dalam dokumen Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan juga mendefinisikan masalah kemiskinan bukan hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga masalah kerentanan dan kerawanan orang atau sekelompok orang, baik laki-laki maupun perempuan untuk menjadi miskin. Masalah kemiskinan juga menyangkut tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat miskin untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermartabat. Pemecahan masalah kemiskinan perlu didasarkan pada pemahaman suara masyarakat miskin, dan adanya penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak-hak mereka, yaitu hak sosial, budaya, ekonomi dan politik. Oleh karena itu, strategi dan kebijakan yang dirumuskan dalam strategi nasional pengentasan kemiskinan didasarkan atas pendekatan berbasis hak (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2005). Menurut Sallatang (1986) bahwa kemiskinan adalah ketidakcukupan penerimaan pendapatan dan kepemilikan kekayaan materi, tanpa mengabaikan standar atau ukuran-ukuran fisiologi, psikologi dan sosial. Sementara itu, Esmara

(1986) mengartikan kemiskinan ekonomi sebagai keterbatasan sumber-sumber ekonomi untuk mempertahankan kehidupan yang layak. Fenomena kemiskinan umumnya dikaitkan dengan kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

Menurut Basri (1995) bahwa kemiskinan pada dasarnya mengacu pada keadaan serba kekurangan dalam pemenuhan sejumlah kebutuhan, seperti sandang, pangan, papan, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan lain sebagainya. Sementara itu, menurut Badan Pusat Statistik (2000), kemiskinan didefinisikan sebagai pola konsumsi yang setara dengan beras 320 kg/kapita/tahun di pedesaan dan 480 kg/kapita/tahun di daerah perkotaan. (<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2177548-konsep-dan-definisi-kemiskinan/#ixzz1k3u61gY1>)

Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987:97), mendefinisikan kemiskinan menjadi dua bagian yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif dinyatakan dengan berapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya.

Sedangkan kemiskinan absolut diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti pangan, sandang, permukiman, kesehatan dan pendidikan. Jadi seseorang dikatakan miskin apabila pendapatan yang mereka terima tiap hari atau bulannya tidak mencukupi untuk kebutuhan hidupnya.

Hal ini diperkuat oleh Bank Dunia dan Prayitno dan Arsyad (1987:36) bahwa aspek dari kemiskinan yaitu pendapatan yang rendah, kekurangan gizi, keadaan kesehatan yang buruk dan pendidikan yang rendah.

Selain itu, menurut Sanjoygo (1987:98), kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasar atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi.

Dengan kata lain seseorang yang tidak mampu mencukupi hidupnya untuk makan dan kandungan gizi yang diperlukan tidak mencukupi, maka mereka termasuk pada golongan orang miskin.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dinyatakan bahwa kemiskinan adalah seseorang yang penghasilan dari pekerjaan yang digelutinya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan akan gizi, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan tempat tinggal.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno dan Arsyad, ciri-ciri dari kemiskinan adalah (1) mereka tidak memiliki faktor produksi sendiri meskipun ada hanya sedikit. (2) pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi. (3) tingkat pendidikan pada umumnya rendah. (4) tidak mempunyai keterampilan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemiskinan adalah mereka (orang tua) yang memiliki pendapatan terbatas sehingga tidak mampu menyekolahkan anaknya ke pendidikan formal atau sekolah.

Sebagaimana pada keluarga pekerja rumah tangga anak, sebagian pada diri orangtua hanya mampu mengirimkan anaknya untuk menyelesaikan pendidikan pada taraf Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sedangkan untuk melanjutkan pendidikan ke taraf yang lebih tinggi, mereka memiliki keterbatasan ekonomi.

Kebanyakan juga dari keluarga miskin, meskipun mereka memiliki uang, mereka lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan primer dibandingkan dengan mengirimkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan sekolah.

Ananta (2004:153) mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan faktor penyebab utama anak kehilangan akan kesempatan pendidikan sehingga orangtua lebih memilih mengirimkan anaknya untuk bekerja sebagai pengganti sekolah. Jadi faktor kemiskinan sangat mempengaruhi seorang anak terhambat untuk mendapatkan kesempatan pendidikan dan memberikan peluang bagi anak untuk terjun ke dunia kerja.

b. Lingkungan

Menurut Bintarto (1989:65), mendefinisikan lingkungan atau *environment* sebagai sesuatu disekitar kita baik berupa benda maupun nonbenda yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi sikap dan tindakan manusia.

Para ahli lingkungan memberikan definisi bahwa Lingkungan (*enviroment* atau habitat) adalah suatu sistem yang kompleks dimana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain dan dengan masyarakat tumbuh-tumbuhan. Menurut Ensiklopedia Kehutanan menyebutkan bahwa Lingkungan adalah jumlah total

dari faktor-faktor non genetik yang mempengaruhi pertumbuhan dan reproduksi pohon. Ini mencakup hal yang sangat luas, seperti tanah, kelembaban, cuaca, pengaruh hama dan penyakit, dan kadang-kadang intervensi manusia.

Kepentingan atau pengaruh faktor-faktor lingkungan terhadap masyarakat tumbuhan berbeda-beda pada saat yang berlainan. Suatu faktor atau beberapa faktor dikatakan penting apabila pada suatu waktu tertentu faktor atau faktor-faktor itu sangat mempengaruhi hidup dan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan, karena dapat pada taraf minimal, maksimal atau optimal, menurut batas-batas toleransi dari tumbuh-tumbuhan atau masyarakat masing-masing.

Lingkungan terbagi 2 yaitu Biotik dan Abiotik dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Komponen biotik (komponen makhluk hidup), misalnya binatang, tetumbuhan, dan mikroba.
2. Komponen abiotik (komponen benda mati), misalnya air, udara, tanah, dan energi.

Berdasarkan segi trofik atau nutrisi, maka komponen biotik dalam ekosistem terdiri atas dua jenis sebagai berikut.

1. Komponen autotrofik (*autotrophic*). Kata autotrofik berasal dari kata *autos* artinya sendiri, dan *trophikos* artinya menyediakan makanan. Komponen autotrofik, yaitu organisme yang mampu menyediakan atau mensintesis makanannya sendiri berupa bahan organik berasal dari bahan-bahan anorganik dengan bantuan klorofil dan energi utama berupa radiasi matahari. Oleh karena itu, organisme yang mengandung klorofil termasuk ke dalam

golongan autotrof dan pada umumnya adalah golongan tumbuhan. Pada komponen nutrofik terjadi pengikatan energi radiasi matahari dan sintesis imhan anorganik menjadi bahan organik kompleks.

2. Komponen heterotrofik (*heterotrophic*). Kata heterotrof berasal dari kata *hetero* artinya berbeda atau lain, dan *trophikos* artinya menyediakan makanan. Komponen heterotrofik, yaitu organisme yang hidupnya selalu memanfaatkan bahan organik sebagai bahan makanannya, sedangkan bahan organik yang dimanfaatkan itu disediakan oleh organisme lain. Jadi, komponen heterotrofit memperoleh bahan makanan dari komponen autotrofik, kemudian sebagian anggota komponen ini menguraikan bahan organik kompleks ke dalam bentuk bahan anorganik yang sederhana dengan demikian, binatang, jamur, jasad renik termasuk ke dalam golongan komponen heterotrofik.

Prof Dr. Ir. Otto Soemarwoto, Lingkungan hidup adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.

S.J Menaughton & Larry L. Wolf, Lingkungan hidup adalah semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme

Michael Allaby, Lingkungan hidup diartikan sebagai: the physical, chemical and biotic condition surrounding and organism.

Prof. Dr. St. Munadjat Danusaputro SH, Lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang

terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

Sri Hayati, Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup. termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Jonny Purba, Lingkungan hidup adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai.

Bintarto juga mengemukakan bahwa lingkungan terdiri dari:

1. Lingkungan nonfisik, yaitu sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya.
2. Lingkungan fisik, yaitu air, tanah, iklim, vegetasi, dan sebagainya.

Sedangkan dalam Undang-Undang No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan atau yang lebih dikenal dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan prilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Berdasarkan pengertian di atas, maka lingkungan adalah suatu kesatuan ruang yang terdiri komponen biotik (terdiri dari makhluk hidup) dan komponen abiotik (terdiri dari benda-benda mati) yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi kelangsungan hidup atau tindakan manusia atau makhluk hidup lainnya.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, maka faktor lingkungan yang dapat menghambat pendidikan seseorang adalah:

1. Lingkungan budaya

Menurut Abu Ahmadi (2007:58) budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta karsa dan rasa dan hasil dari budaya tersebut adalah kebudayaan. Dengan hasil budaya ini, maka manusia akan mempunyai kehidupan dan pola kehidupan yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan gerak sosial. Adapun komponen kebudayaan terdiri dari (1) kebudayaan materi seperti rumah, pakaian dan pesawat televisi. (2) kebudayaan non materi seperti tata nilai, norma, kesenian dan adat istiadat.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang dimaksud dengan lingkungan budaya adalah segala kondisi baik berupa materi (benda) maupun non materi yang dihasilkan oleh manusia melalui aktivitas dan kreatifitasnya.

Dalam penelitian ini, lingkungan budaya yang berkaitan dengan faktor-faktor penghambat kesempatan pendidikan pada pekerja rumah tangga anak adalah masih adanya budaya *patriarkhi* yang berkembang dalam masyarakat. Budaya patriarkhi itu sendiri adalah suatu bentuk adat atau kebiasaan yang mengutamakan laki-laki dalam segala *lini* kehidupan.

Kemudian timbullah pola pikir masyarakat yang masih mendiskriminasikan peranan perempuan dalam dunia pendidikan seperti adanya anggapan bahwa perempuan identik dengan wilayah domestik seperti memasak, mencuci dan memelihara rumah.

Hal ini dipertegas dalam Jurnal Perempuan (2005:96), bahwa mitos buruk perempuan dalam dunia pendidikan adalah perempuan tidak pantas mendominasi struktur sosial sehingga pendidikan yang aman untuk perempuan adalah pendidikan yang didapatkan dari orangtua mereka dan kebanyakan hanya diajarkan mengenai kerumahtanggaan.

2. Lingkungan fisik yang terdiri dari sarana transportasi dan jarak antara bangunan rumah dengan gedung sekolah. Mengenai lingkungan fisik, dalam penelitian ini erat kaitannya dengan kawasan tempat tinggal seseorang, yaitu kawasan pedesaan dan perkotaan, tetapi dalam penelitian ini yang diteliti di kawasan pedesaan.

Di kawasan pedesaan, yang menurut Bintarto (1989:12) sebagai suatu wilayah dimana tingkat pendidikan dan tingkat teknologi penduduknya masih tergolong rendah, belum berkembang dan corak kehidupannya masih bersifat agraris dan sederhana dengan sarana dan prasarana masih sangat langka. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan pedesaan memiliki resiko yang lebih tinggi untuk tidak pernah mengikuti pendidikan formal ataupun putus sekolah.

Hal ini dikarenakan masih minimnya sarana transportasi dan jauhnya jarak antara rumah dengan sekolah sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam memutuskan untuk bersekolah karena mereka akan membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit seperti perhitungan biaya transportasi, keselamatan dan kelelahan.

Sedangkan Menno dalam Bintarto mengungkapkan bahwa kota adalah suatu pemukiman yang bangunan-bangunan perumahan yang berjarak relatif rapat dan

yang mempunyai sarana dan prasarana serta fasilitas yang relatif memadai guna memenuhi kebutuhan penduduknya seperti penerangan, sarana transportasi, pemerintahan dan pendidikan.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang menetap di kawasan perkotaan memiliki peluang yang lebih besar dalam memperoleh pendidikan karena sarana dan prasarana untuk mensukseskan pendidikan jauh lebih menunjang dan memadai.

D. Kerangka Pemikiran

Salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana amanat yang diemban Negara Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah telah meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan diantaranya program belajar sembilan tahun, program kesetaraan, beasiswa dan peningkatan anggaran pendidikan.

Namun program pemerintah masih belum berjalan dengan baik karena masih terdapat anak putus sekolah dari tingkat SD ke tingkat SLTP bahkan ada yang sama sekali tidak pernah merasakan bangku sekolah, padahal seorang anak apabila dibina dan didik melalui pendidikan formal yang efektif akan menjadi modal bagi Negara Republik Indonesia karena pendidikan diakui sebagai suatu investasi sumber daya manusia.

Pendidikan juga memberikan sumbangan terhadap pembangunan sosial ekonomi dengan cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan, sikap dan produktivitas anak didik.

Bagi anak yang tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan, maka mereka terpaksa bekerja untuk meneruskan hidupnya misalnya saja dengan menjadi pekerja rumah tangga anak atau lebih dikenal dengan istilah pembantu.

Padahal diusia mereka seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih mengingat hak-hak dasar anak diantaranya (1) hak mendapatkan tempat tinggal, (2) hak mendapatkan pelayanan kesehatan, (3) hak pangan dan hak sandang, (4) hak untuk bermain, bersosialisasi, berkeaktivitas dengan potensinya, (5) hak untuk berpartisipasi serta hak mendapatkan pendidikan dan pengembangan diri.

Dari gambaran diatas dapat terlihat bahwa banyak faktor yang menyebabkan seorang anak tidak memiliki kesempatan untuk tetap mendapatkan pendidikan diantaranya berasal dari faktor internal yang muncul dalam diri anak tersebut yaitu faktor kemauan untuk sekolah dan persepsi mengenai pendidikan. Selain itu faktor eksternal terdiri dari faktor kemiskinan, faktor lingkungan (lingkungan budaya dan lingkungan fisik).

Untuk mengkaji tindakan anak yang terpaksa bekerja menjadi pekerja rumah tangga, peneliti berangkat dari paradigma definisi sosial dengan menggunakan asumsi fundamental teori aksi Hinkle, bahwa tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk mencapai tujuan dan dalam bertindak, manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya (Ritzer,1992:54).

Bagan Skema Kerangka Pikir

